

## Actualization of Women Friendly Village Program and Care For Children As A Strategy to Accelerate the Achievement of SDGs Bangorejo Village, Banyuwangi Regency

### Aktualisasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak sebagai Strategi Akselerasi Pencapaian SDGs Desa Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Nurul Fatimah<sup>1</sup>, Mufidah Yusroh<sup>2</sup>, Atiqotul Musyarofah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Genteng Banyuwangi

E-mail : [nurulfatimah7070@gmail.com](mailto:nurulfatimah7070@gmail.com) , [reeviedh@gmail.com](mailto:reeviedh@gmail.com) , [atiqa@iainibrahimiy.ac.id](mailto:atiqa@iainibrahimiy.ac.id)

**Abstract,** In Indonesia, village SDGs are 74 percent of the path to achieving sustainable development goals. As a result, national development depends on rural development. In order to build a friendly, independent and resilient village, it is very important to incorporate child protection and women's empowerment into village development. The PPPA Ministry created the DRPPA village model in order to fulfill five (five) directives from the President of the Republic of Indonesia as follows: 1) Increasing women's empowerment in the field of entrepreneurship with a gender perspective; 2) Making mothers and families more involved in child care and education; 3) reduce violence against children and women; 4) reduction of child labour; and 5) Preventing child marriage. This is manifested in the form of community service activities using the Participatory Rural Appraisal (PRA) method. PRA methods involve inviting the community to participate in the construction and development of an activity. methods from the PRA method, such as: 1) obtaining secondary data; 2) Interviews with key informants; 3) Discussion in Focus Group (FGD); 4) Participatory modeling and mapping; 5) Making a time line of action plans; and 6) Evaluation. The results of this community service activity have formed SAPA volunteer cadres (Women and Children's Friends) and EAD (Village Children's Forum) cadres in Bangorejo Village and a work program has been realized, namely socialization on No bullying and Creative Economy training, as well as at the end of the weekend before closing activities , in collaboration with the youth and children of Bangorejo village and village officials held a Creative Arts and Cultural Nguri-nguri Event (AKSARA).

**Keywords:** actualization, DRPPA program, SDGs

**Abstrak,** Di Indonesia, SDGs desa merupakan 74 persen jalan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Akibatnya, pembangunan nasional bergantung pada pembangunan desa. Untuk membangun desa yang ramah, mandiri, dan tangguh, sangat penting untuk memasukkan perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan ke dalam pembangunan desa. Kementerian PPPA membuat model desa DRPPA dalam rangka memenuhi lima (lima) arahan dari Presiden Republik Indonesia sebagai berikut: 1) Meningkatkan pemberdayaan perempuan di bidang kewirausahaan yang berperspektif gender; 2) Membuat ibu dan keluarga lebih terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak; 3) mengurangi kekerasan terhadap anak dan perempuan; 4) pengurangan pekerja anak; dan 5) Mencegah perkawinan pada anak. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengabdian dengan menggunakan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA). metode PRA melibatkan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan suatu kegiatan. metode dari metode PRA, seperti: 1) mendapatkan data sekunder; 2) Wawancara dengan informan kunci; 3) Diskusi dalam Focus Group (FGD); 4) Pemodelan dan pemetaan dengan partisipasi; 5) Membuat time line rencana aksi; dan 6) Evaluasi. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian ini telah terbentuk kader relawan SAPA (Sahabat Perempuan dan Anak) serta kader EAD (Forum Anak Desa) di Desa Bangorejo serta telah terealisasi program kerja yakni sosialisasi tentang No bullying dan pelatihan Ekonomi Kreatif, serta diakhir kegiatan akhir pekan sebelum penutupan, bekerjasama dengan para pemuda dan anak-anak desa Bangorejo serta perangkat desa mengadakan Ajang Seni Kreasi dan Nguri-nguri Budaya (AKSARA)

**Kata kunci :** aktualisasi, program DRPPA, SDGs

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembangunan desa adalah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Desa yang merupakan

bagian dari total 74.961 desa ini berperan penting dalam menyiapkan sumber energi manusia yang berkualitas dan bersaing untuk mendapatkan kesempatan menjadi tuan rumah generasi emas Indonesia pada tahun 2045.

Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dengan melokalisasi tujuan pembangunan berkelanjutan ke dalam pembangunan desa dilaksanakan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. SDG Desa adalah nama yang diberikan untuk upaya melokalisasi tujuan pembangunan berkelanjutan ini. Pembangunan menyeluruh desa adalah Desa SDGs. SDGs Desa ditujukan agar pembangunan di desa harus berdampak pada peningkatan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia di desa. SDGs desa juga dimaksudkan agar manfaat dari pembangunan desa dapat dirasakan seluruh warga desa tanpa ada yang terlewatkan atau dikenal dengan istilah *no one left behind*. Di Indonesia, SDGs desa merupakan 74 persen jalan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Akibatnya, pembangunan nasional bergantung pada pembangunan desa (Subekti et al., 2018).

Sesuai dengan Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa yang dikeluarkan oleh Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Tahun 2020, kebijakan dan arah pembangunan desa bertujuan untuk mencapai 18 tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu:



Gambar 1. Tentang tujuan SDGs Desa (Sumber: Aris Dwi (2021))

Melalui prinsip dalam aspek membangun desa, manfaatnya harus dirasakan oleh seluruh warga desa, tanpa terkecuali, sesuai dengan prinsip aspek pembangunan desa. Ini termasuk kelompok untuk anak-anak dan perempuan. Indonesia berpenduduk 272 juta jiwa, dengan 84,4 juta anak-anak dan 133,54 juta perempuan, menurut data BPS tahun 2020. Akibatnya, sekitar 43% penduduk Indonesia terdiri dari perempuan dan anak-anak, terhitung sekitar 65,2% dari jumlah penduduk. Jumlah yang besar ini akan menjadi investasi yang signifikan dalam mencapai kebijakan program dan kegiatan pembangunan, termasuk tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan. Alhasil, terciptanya SDM unggul di desa menjadikan pembangunan desa ramah perempuan dan ramah anak sebagai pusat pembangunan baru (Wibisana et al., 2020).

Desa yang mengintegrasikan perspektif gender dan anak ke dalam tata kelola pemerintahan desa, pembangunan desa, dan pengembangan serta pemberdayaan masyarakat secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan disebut sebagai desa ramah perempuan dan peduli anak. Desa harus memenuhi hak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, menyediakan sarana dan prasarana publik yang ramah terhadap perempuan dan anak, serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi warganya, khususnya perempuan dan anak (Prasetyowati et al., 2022). Gambar di bawah ini menjelaskan sepuluh indikator yang menggambarkan desa ramah anak dan ramah perempuan.



**Gambar 2. Tentang 10 Indikator DRPPA**

10 indikator yang dimuat pada gambar di atas menjadi kunci sukses pelaksanaan program Desa Ramah Perempuan dan peduli anak tanpa terkecuali menjadi tanggung jawab dari masyarakat dan pihak desa terkait. Untuk membangun desa yang ramah, mandiri, dan tangguh, sangat penting untuk memasukkan perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan ke dalam pembangunan desa. Salah satu komponen penting pembangunan desa yang terfokus pada pencapaian SDG Desa adalah terciptanya desa ramah anak dan ramah perempuan. Kota yang berwawasan baik dan peduli anak menjunjung tinggi upaya untuk mencapai SDGs Kota, khususnya tujuan nomor 5, yaitu penyertaan perempuan desa dan mendukung SDGs desa lainnya (Tentang et al., n.d.).

Berdasarkan program yang digagas oleh kementerian, program DRPPA sejatinya berupaya memfasilitasi kebutuhan perkembangan anak sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini, masyarakat dituntut dalam memahami kebutuhan perkembangan anak. Dalam perkembangan dan pembangunan desa, maka desa perlu berorientasi pada permasalahan anak yang timbul dalam lingkungan sekitar. Bisa dikatakan, masih banyak desa yang memiliki permasalahan terkait anak terutama masalah gizi buruk dan stunting. Selain permasalahan tersebut, ancaman pernikahan dini dan tindakan mempekerjakan anak usia dini yang dianggap lumrah bagi masyarakat sekitar. Untuk itulah hadirnya program DRPPA dapat membantu permasalahan anak secara kompleks sesuai dengan gagasan dari pemerintah.

Kementerian PPPA membuat model desa DRPPA dalam rangka memenuhi lima (lima) arahan dari Presiden Republik Indonesia, mulai dari tingkat desa. Arahan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan pemberdayaan perempuan di bidang kewirausahaan yang berperspektif gender; 2) Membuat ibu dan keluarga lebih terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak; 3) mengurangi kekerasan terhadap anak dan perempuan; 4) pengurangan pekerja anak; dan 5) Menjauhkan anak dari perkawinan. DRPPA diharapkan dapat memenuhi lima arahan Presiden sekaligus menutup kesenjangan gender dan meningkatkan peran aktif perempuan, khususnya dalam bidang politik, pengambilan keputusan, dan ekonomi (Prasetyowati et al., 2022).

Dalam program DRPPA secara tegas berupaya mewujudkan perlindungan, kenyamanan dan keamanan bagi anak yang muncul baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Untuk itu, jaminan keamanan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, namun juga menjadi tanggung bagi stakeholder di lingkungan desa dan masyarakat. Keterlibatan aktif dari stakeholder melalui sebuah program desa ramah anak dapat dijadikan sebagai investasi besar bagi pembangunan dan pengembangan SDM secara bertahap. Dapat dikatakan jika perkembangan anak didukung dengan kualitas dan lingkungan yang baik mampu menjadi anak sebagai generasi dan sumber daya yang mandiri dan berkualitas.

Maka dari itu, partisipasi dan keterlibatan seluruh komponen desa diperlukan untuk mewujudkan desa yang mendukung perempuan dan anak. Mulai dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh perempuan, organisasi masyarakat, pendamping desa, tenaga pendidik, tenaga kesehatan anak dan seluruh masyarakat desa. Wujud partisipasi ini dibentuk dalam beberapa program kerja sesuai dengan upaya mengaktualisasi DRPPA sebagai bentuk tanggung jawab desa dalam mengawal program pemerintah saat ini.

Luas Desa Bangorejo adalah 10,35 km<sup>2</sup>. Terdapat empat dusun yaitu dusun Bangorejo, Sere, Tamansuruh, dan Gunungsari dengan jumlah penduduk 10.161 jiwa, 5.063 di antaranya laki-laki dan 5.098 di antaranya perempuan. dimana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai guru, pedagang, atau petani. Jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hasil observasi awal menunjukkan banyak anak usia SD yang sudah merokok, remaja peminum, pola asuh yang cenderung keras, sering terjadi perundungan di sekolah dasar, dan terdapat kepala rumah tangga perempuan. Oleh karena itu, jika Desa Bangorejo belum memasukkan perspektif gender dan hak anak ke dalam tata kelola pelaksanaan, pengembangan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat, dapat diidentifikasi benang merahnya. Sehingga perlu dilakukan pendampingan terkait "*Pengaktualisasian Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak Sebagai Strategi Akselerasi Pencapaian Sdgs Desa*".

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan salah satu teknik pemetaan sosial yang paling memungkinkan untuk menghasilkan peta sosial yang komprehensif. Suatu pendekatan yang dikenal dengan

metode PRA melibatkan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan suatu kegiatan. Kritik bahwa masyarakat hanya diperlakukan sebagai obyek bukan subyek menjadi pemicu berkembangnya metode partisipasi masyarakat.

PRA adalah perluasan dan penerapan pemikiran, pendekatan, dan metode antropologis, khususnya yang berkaitan dengan konsep pembelajaran fleksibel lapangan, pentingnya pengamatan-partisipasi, hubungan baik, dan perbedaan antara perspektif penelitian etis dan emic. dari sudut pandang anggota masyarakat), selain keandalan pengetahuan lokal

Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan pendekatan pendampingan yang paling sesuai untuk pemberdayaan peran perempuan dan anak di desa guna meningkatkan peran seluruh lapisan masyarakat, khususnya perempuan dan anak, dalam optimalisasi pembangunan desa. PRA pada intinya adalah kumpulan metode yang memungkinkan masyarakat desa berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pemahaman mereka tentang kehidupan dan kondisi desa, serta mengembangkan rencana dan tindakan nyata. Metode PRA harus mengikuti prinsip-prinsip dasar berikut: fasilitator eksternal, ide triangulasi, dan optimalisasi hasil, orientasi praktis, dan keberlanjutan program adalah contoh saling belajar dan berbagi pengalaman

Gagasan bahwa keterlibatan masyarakat diperlukan untuk semua kegiatan dipandang memiliki detail teknis dalam metode ini yang cukup operasional. Padahal, pendekatan PRA bercita-cita untuk mentransformasikan masyarakat menjadi peneliti, perencana, dan pelaksana pembangunan bukan sekadar penerima manfaat. Menurut Gitosaputro dalam (Susanti et al., 2021) menjelaskan bahwa aspek penelitian lebih menekankan pada nilai praktis program daripada validitas data yang dikumpulkannya. Peluang yang lebih besar dan lebih terarah untuk keterlibatan masyarakat dapat disediakan melalui penerapan strategi dan metode PRA. Selain itu, keberlanjutan program dapat dipastikan dengan tercapainya kesesuaian dan efektifitas program dengan kebutuhan masyarakat dengan menggunakan metode PRA.

Tindakan yang dilakukan untuk mendukung program desa yang ramah perempuan dan peduli terhadap anak disesuaikan dengan teknik-teknik dari metode PRA. Adapun teknik-teknik metode PRA sebagai berikut:

1. **Pengumpulan data sekunder**, dalam pelaksanaannya, tim berupaya untuk mengumpulkan sumber informasi data sekunder. Data-data tersebut diperoleh dari data desa (idm desa) dan data dari kecamatan Bangorejo.
2. **Wawancara informan kunci**, dari data sekunder yang telah diperoleh kemudian dilakukan kroscek secara langsung kepada *key informan* (Informan kunci) yakni warga desa terkait, khususnya stakeholder yang ada di Desa Bangorejo seperti: Kadus, RT, RW, Ormas 'Muslimat, Fatayat, Aisyiyah, dll', Organisasi-organisasi yang ada di desa 'PKK, Posyandu, Pokja, Karang Taruna, dll'. Dalam rangka Menggali isu-isu strategis yang ada di desa berkaitan dengan permasalahan perempuan dan anak yang disesuaikan dengan 10 indikator desa ramah perempuan dan peduli anak [10 indikator tersebut dapat dilihat pada gambar 2 pada Pendahuluan].
3. **Focus Group Discussion (FGD)**, pada tahap ini tim yang telah memperoleh hasil wawancara dan data sekunder yang telah dikumpulkan, maka tim bersinergi dengan pihak Desa untuk melakukan

FGD (*Forum Group Discussion*) terkait desa ramah perempuan dan peduli anak dengan menyajikan data terpilah dan isu-isu strategis yang telah diperoleh sebelumnya dengan mengundang hadirkan stackholder terkait bersama perwakilan warga baik orang tua, remaja dan anak-anak guna mencari solusi bersama atas masalah yang ada di desa.

4. **Pemetaan dan permodelan partisipatif**, bersama-sama dengan stackholder dan perwakilan masyarakat, perempuan dan anak melakukan pemetaan persoalan desa dari hasil FGD yang telah dilakukan. Berikutnya Melakukan tindak lanjut dari hasil FGD dan pemetaan persoalan desa khususnya terkait perempuan dan anak serta menyepakati bersama dibentuknya Forum Anak Desa (FAD) dan SAPA (Sahabat Perempuan dan Anak) dengan melibatkan secara langsung perempuan desa dan anak-anak desa untuk ikut berpartisipasi secara langsung dalam kepengurusan forum tersebut.
5. **Membuat *time line* rencana aksi**, setelah terbentuknya forum tersebut tim pengabdian bersama dengan stackholder, perwakilan masyarakat dan anak desa, menyusun rencana aksi (program) yang disesuaikan dengan hasil data dan isu yang telah dipetakan sebelumnya.
6. **Evaluasi**, tahapan Penting yang harus dilalui dalam pelaksanaan pendampingan adalah evaluasi, evaluasi merupakan salah satu alat ukur guna mengetahui seberapa optimalkah FAD dan SAPA yang telah dibentuk beserta rencana aksi yang telah dibuat dan dampak yang dirasakan desa dan masyarakatnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 40 hari terhitung mulai tanggal 27 Juli – 05 September 2022. Dari beberapa proga dsn kegiatan yang telah dilakukan selama masa pengabdian, terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh tim pelaksana. Diantaranya yaitu bahwa DRPPA merupakan program yang masih belum begitu dipahami oleh desa baik perangkat maupun masyarakatnya. Namun setelah bergulirnya waktu dan usaha yang sungguh-sungguh dari para pendamping akhirnya tepat pada tanggal 05 September 2022 SK SAPA dan FAD telah dikeluarkan Melalui Surat Keputusan Kepala Desa Bangorejo Nomor: 188/24/KEP/429.516.4/2022. Surat ini memberikan penegasan secara jelas bahwa Desa telah berkomitmen dalam membentuk lembaga dan ormas terkait yang tergabung dalam kader SAPA dan FAD dapat bekerja secara optimal guna membantu pihak desa dalam menanggulangi kasus-kasus yang menimpa bagi perempuan dan anak. Bahkan pihak desa yang saat itu diwakili oleh Sekertaris Desa menyampaikan bahwasannya siap mendayagunakan asset desa untuk mewujudkan DRPPA melalui pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di desa Bangorejo.

### 1. Terbentuknya Kader FAD (Forum Anak Desa)

#### a. Pelaksanaan Program Dampingan

Nama Program : Pembentukan FAD

Tujuan Program : menjadi wadah stategis bagi anak dalam berkreasi sesuai dengan

	perkembangan anak dan pemenuhan kebutuhan dasar anak
Sasaran Program	: Anak-Anak Usia 14 Tahun Sampai 18 Tahun
Tempat	: Pendopo Balai Desa Bangorejo
Jumlah Jam	: 19.00 s/d 21.45
Waktu Pelaksanaan	: Rabu, 24 Agustus 2022
Kegiatan	: Sosialisasi dan Pembentukan Kepengurusan FAD
Hasil	: Sosialisasi FGD dan Pembentukan FAD Terlaksana
Hambatan	: Undangan Yang Hadir 80%

Dalam kegiatan ini, tim pelaksana membahas beberapa program kerja yang dilaksanakan selama masa pengabdian telah terealisasi dengan baik dan lancar sesuai dengan program kerja yang telah disusun sebelumnya. Dalam masa pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, beberapa program kerja yang telah terlaksana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Program yang telah Terealisasi dalam Forum Anak Desa**

No	Isu Strategis	Rencana Aksi	Tema	Bentuk Pelatihan	Out Put
1	Banyak Terjadi Bullying di lingkungan Sekolah	Mengadakan Sosialisasi tentang dampak buruk Bullying terhadap perkembangan Psikis Anak	“ <i>STOP Bullying, Speak Out Now</i> ”	Sosialisasi di sekolah-sekolah tentang dampak buruk bullying terhadap psikologi anak.	Anak-anak paham dan sadar tentang bahaya bullying dan tidak kembali melakukannya
2	Maraknya penggunaan gadget di kalangan remaja dan anak-anak	Membantu mendampingi anak-anak dengan mengenalkan mainan tradisional	“ <i>Mainanku Mainan Jadulku</i> ”	Sosialisasi di sekolah-sekolah dengan membawa mainan tradisional	Anak-anak mengenal dan tertarik dalam mencoba mainan tradisional yang tersedia

Selain itu beberapa program lain yang disusun masih diarahkan dan diujicoba agar sesuai dengan perkembangan psikologis anak sesuai dengan masanya. Selebihnya program ini dilaksanakan secara rutin dari pihak sekolah agar menjadi wadah keratifitas bagi anak-anak kedepannya. Harapan kedepan dalam kegiatan ini, pemerintah desa berkenan untuk membangun fasilitas bermain yang ramah anak. Fasilitas ini dapat menunjang anak-anak akan lebih terbiasa dalam beraktifitas fisik dan menghindarkan dari kecenderungan menggunakan gadget. Selain itu, model pemberdayaan anak juga melibatkan orang tua dan perangkat desa

setempat sehingga anak akan terbiasa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

## 2. Terbentuknya Kader SAPA (Sahabat Perempuan dan Anak)

### a. Pelaksanaa Program Dampingan

Nama Program	: Pembentukan SAPA
Tujuan Program	: menjadi fasilitator dan membuka layanan pengaduan kasus kekerasan bagi perempuan dan anak
Sasaran Program	: Ibu-ibu PKK, dan Ormas Perempuan seperti Fatayat, Aisyiyah, Muslimat.
Tempat	: Pendopo Balai Desa Bangorejo
Jumlah Jam	: 19.00 s/d 21.59
Waktu Pelaksanaan	: Jumat, 26 Agustus 2022
Kegiatan	: Sosialisasi dan Pembentukan Kepengurusan SAPA
Peran mahasiswa	: Panitia Acara
Hasil	: Sosialisasi dan Terbentuknya kader SAPA

**Tabel 2. Program yang telah Terealisasi dalam Forum Sahabat Perempuan dan Anak**

No	Isu Strategis	Rencana Aksi	Tema	Bentuk Pelatihan	Out Put
1	Minimnya Wirausahawan perempuan di desa Bangorejo	Mengadakan Pelatihan tentang kewirausahaan	Pemberdayaan Usaha Mikro melalui pengembangan Ekonomi Kreatif Perempuan	Pembuatan Bakpao dengan bahan ekonomis namun memiliki daya jual tinggi	Para Perempuan khususnya ibu-ibu telah mampu membuat bakpao yang berkualitas dengan bahan yang ekonomis
2	Model penjualan online bagi ibu-ibu rumah tangga	Mengadakan pelatihan jual beli melalui media sosial	Peningkatan penjualan melalui media sosial	Pelatihan dalam penggunaan media sosial sebagai alat promosi dan jual beli	Ibu-ibu rumah tangga mampu memanfaatkan media sosial dalam menjual produk kreasinya

Pembentukan Forum Anak Desa dan Kader SAPA di Desa Bangorejo sesuai dengan tujuan



pelaksanaan kegiatan pengabdian yang digagas oleh tim pelaksana. Sebagaimana wujud DRPPA (Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak) menjadikan desa yang bertujuan tidak hanya meningkatkan sumberdaya manusia secara keseluruhan, namun juga mampu menghadirkan lingkungan yang aman dan ramah dalam meningkatkan perkembangan anak di masa pertumbuhannya. Bentuk kegiatan FAD dan pembentukan Kader SAPA dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3. Dokumentasi FGD dan Sosialisasi FAD dan SAPA**

Rencana program lanjutan dalam program tersebut adalah program memberikan jaminan bagi perempuan korban kekerasan baik dalam rumah tangga maupun di lingkungan sekitar. Program ini dipelopori oleh sahabat perempuan dan anak (SAPA). Kadernya yang disiapkan merupakan tenaga-tenaga ahli di bidang perkembangan anak maupun kesehatan bagi perempuan. Tujuan disiapkan kader ini adalah untuk memberikan kemudahan dan layanan bagi perempuan maupun anak yang menjadi korban dalam melaporkan kasus kekerasan kepada pihak desa maupun pihak berwajib. Adapun Sahabat Perempuan dan Anak yang telah didirikan di desa Bangorejo beranggotakan para perempuan dari berbagai macam ormas seperti: Fatayat, Aisiyyah dan Muslimah serta Pokja dan kader Posyandu.

Forum Anak Desa didirikan sebagai wadah partisipasi dalam rangka menyalurkan aspirasi, suara, pendapat, keinginan, dan kebutuhan anak dalam proses pembangunan. Dalam FAD ini beranggotakan para pemuda dari berbagai golongan, mulai dari Remas, Utusan dari Sekolah-sekolah dan mendapatkan pendampingan langsung dari pihak desa. Desa berkomitmen penuh dalam meningkatkan kualitas hidup remaja wanita agar terhindar dari pernikahan dini yang tidak diinginkan. Wujud kegiatan ini dikhususkan sebagai langkah tepat dalam menyelamatkan generasi muda dan perempuan dalam mendapatkan dan cita-cita yang diinginkan. Dengan begitu, peningkatan kualitas hidup dan SDM di lingkungan Desa Bangoreho dapat tercapai secara optimal sehingga mampu menjadi desa Bangorejo sebagai desa pionir di wilayah kabupaten

Banyuwangi dalam mennggalakkan progam DRPPA di wilayahnya.

## **KESIMPULAN**

DRPPA merupakan model desa yang dikembangkan oleh Kemen PPPA untuk dapat menjawab 5 (lima) arahan Presiden RI yang dimulai dari tingkat desa, yakni 1) Meningkatkan pemberdayaan perempuan di bidang kewirausahaan berperspektif gender; 2) Meningkatkan peran ibu/keluarga dalam pengasuhan/pendidikan anak; 3) Menurunkan segala macam bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak; 4) Menurunkan jumlah pekerja anak; dan 5) Melakukan pencegahan perkawinan anak. Selain untuk mewujudkan 5 arahan Presiden, DRPPA juga diharapkan dapat memperkecil kesenjangan gender, serta meningkatkan peran aktif perempuan terutama dalam bidang politik, pengambilan keputusan, dan ekonomi. Dalam pengabdian ini telah terbentuk kader relawan SAPA (Sahabat Perempuan dan Anak) serta kader FAD (Forum Anak Desa) di Desa Bangorejo serta telah terealisasi program kerja yakni sosialisasi tentang No bullying dan pelatihan Ekonomi Kreatif, serta diakhir kegiatan pada akhir pekan sebelum penutupan, bekerjasama dengan para pemuda dan anak-anak desa Bangorejo serta perangkat desa mengadakan Ajang Seni Kreasi dan Nguri-nguri Budaya (AKSARA).

## **SARAN**

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan program kerja dari tim pelaksana. Namun hal ini tidak lepas dari kritik dan saran dalam pelaksanaan kegiatan program ini diantaranya yaitu:

1. Diharapkan stakeholder yang terlibat mampu menindaklanjuti pengabdian ini, karena besar harapan dari perangkat desa dan masyarakat untuk tetap mendapatkan pendampingan karena belum begitu memahami tentang konsep DRPPA itu sendiri.
2. Bagi tim pelaksana kegiatan pengabdian untuk lebih memfokuskan pada pendampingan kader SAPA dan FAD yang telah terbentuk agar tujuan pembangunan desa dapat terealisasi dengan baik.
3. Perlunya peran aktif dari masyarakat agar lebih memahami peran dan kebutuhan anak dimasa saat ini dan lebih waspada jika ada beberapa tindakan yang intoleransi bagi perempuan dan anak di lingkungan sekitar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan pengabdian dengan tema aktualisasi progam Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak terlaksana di Desa Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Untuk itu, kiranya rasa terima kasih tim pelaksana bagi perangkat Desa Bangorejo dalam membantu menjadi mitra dan bersedia menjadi desa percontohan DRPPA wilayah Banyuwangi. Selain itu, ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak LP2M Institut Agama Islam Genteng Banyuwangi yang berkenan memberikan sumbangsih dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan

pengabdian ini. Sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- KEBUDAYAAN, K. P. D., & Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal (Bp Paudni) Regional Iii. (2014). *Model Pengembangan Program Desa Ramah Anak Kementerian* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Prasetyowati, I., Setyari, A. D., Eriyanti, L. D., & Rohman, H. (2022). Pendampingan desa penambangan menuju desa inklusi ramah perempuan, anak, dan budaya. *Bhakti Community Journal*, 1(2), 112–121. <https://doi.org/10.36376/bcj.v1i2.14>
- Subekti, P., Setianti, Y., & Hafiar, H. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup Di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Kawistara*, 8(2), 148. <https://doi.org/10.22146/kawistara.30379>
- Susanti, L. E., Ratih, K., & Sari, T. (2021). Model PRA Untuk Pemberdayaan Perempuan. *01(01)*, 11–21.
- Tentang, P. H., Di, D., Madiun, K., Aryatie, I. R., Thalib, P., & Usanti, T. P. (n.d.). Perempuan Dan Peduli Anak Legal Assistance Regarding Child Marriage in the Order To Toward a Women-Friendly and Care Children Village ( Drppa ) in Madiun Regency. *2(1)*, 139–155.
- Wibisana, M. isna N., Pratama, D. S., & Setyawan, D. A. (2020). Desa Ramah Anak Untuk Peningkatan Aktivitas fisik dan Kemandirian Desa Lempuyang Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian Olabraga Masyarakat (JPOM)*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.26877/jpom.v1i1.6530>

